

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aset masa depan yang menunjukkan berkembangnya suatu bangsa. Perkembangan tersebut ditandai dengan kesiapan untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut antara lain kemajuan teknologi informasi, ekonomi berbasis pengetahuan dan kebangkitan industri kreatif dan budaya. Hal ini menuntut SDM yang berkualitas, memiliki karakter, kompetensi yang menjual, memiliki kecakapan berkomunikasi, mempunyai pemikiran yang kritis dan memiliki pandangan positif terhadap hidup.

Kurikulum 2013 sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dengan menghasilkan insan-insan kreatif, produktif, dan berkarakter. Oleh sebab itu Kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi lulusan, kompetensi dasar dan kompetensi inti. Sebagaimana Mulyasa (2013:63) menyatakan, perumusan tersebut terdiri atas empat hal. Hal pertama, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Kedua, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan. Ketiga, semua mata pelajaran berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hal keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Hal terakhir, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.

Kelima hal tersebut ditujukan sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat untuk menghadapi tantangan saat sekarang atau yang akan datang. Perumusan kurikulum diturunkan dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat untuk menghadapi tantangan masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan Prastowo (2013: 64),

Kurikulum harus membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan secara total. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menalar dalam bentuk lisan dan tulisan. Menurut Kemdikbud (2013:42), persentase kegiatan siswa 10% mendengarkan, 23% berbicara, tata bahasa 6%, membaca 30% dan menulis 31%.” Pendekatan berbasis teks lebih menguatkan siswa pada kegiatan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia X SMK terdapat lima kegiatan menulis yaitu, menulis teks anekdot, menulis teks eksposisi, menulis teks laporan observasi, menulis teks negosiasi dan menulis teks prosedur kompleks.

Kegiatan menulis memiliki hubungan yang erat dengan berpikir. Menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, namun juga dapat digunakan sebagai

wadah menuangkan hasil pemikiran. Semakin banyak menulis maka siswa akan terlatih untuk berpikir kritis, mempunyai daya nalar yang tinggi dan aktif dalam mengembangkan prestasi akademik.

Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis tergolong rendah. Pengakuan dari siswa sendiri pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan. Ketika diberi tugas untuk menulis siswa sengaja mengulur waktu agar tugas menulis tersebut menjadi tugas rumah. Hal ini diperbuat agar tugas menulis tersebut dapat disalin secara utuh dari internet atau media cetak bukan hasil pikiran siswa itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan indikator pencapaian kompetensi siswa mampu menulis tidak tercapai. Penelitian Purba mengatakan, “Kemampuan siswa dalam menulis rendah hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis daripada terampil dalam menerapkannya.” Pembelajaran menulis akan membosankan bila siswa hanya diajarkan secara teori tanpa mempraktekkan secara langsung.

Wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks yaitu pembelajaran teks prosedur kompleks yang dimuat dalam Kurikulum 2013 di kelas X SMK. Dengan KD “Memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.” Teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisikan tujuan dan langkah-langkah dalam mencapai tujuan tertentu. Contohnya ketika seseorang hendak mengurus kartu pelajar maka harus mengikuti prosedur yang

berlaku. Kompleksnya sebuah prosedur dikarenakan langkah-langkah harus dilakukan dengan rinci tanpa melangkahi tahapan-tahapan yang telah ditetapkan.

Menulis tidak dapat tercipta tanpa motivasi atau rangsangan dari guru agar siswa mau menulis. Motivasi dapat berupa pemberian semangat untuk siswa mau menulis dan memperhatikan dengan baik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rangsangan dapat dilaksanakan dengan pemilihan model yang tepat terhadap kegiatan menulis. Model pembelajaran di desain untuk mengatur jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini didukung oleh Istarani (2012:1) menyatakan, “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.”

Model pembelajaran Ekspositori masih tetap menjadi pilihan bagi guru dalam mengajar. Model pembelajaran Ekspositori yang orientasinya berpusat pada guru sedangkan siswa pasif mendengarkan materi yang disampaikan secara verbal. Pencapaian kompetensi agar siswa mampu menulis teks prosedur kompleks tidak dapat tercapai hanya dengan pemberian materi saja tetapi harus langsung diterapkan. Guru harus mengubah pembelajaran yang membuat siswa pasif pada pembelajaran yang menjadikan siswa aktif agar kemampuan siswa untuk dapat memproduksi sebuah teks prosedur kompleks dapat tercapai dengan baik. Membuat teks prosedur kompleks bukanlah hal yang mudah karena teks tersebut tidak bisa direka-reka pembuatannya (berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku). Tahapan-tahapan yang ada pada teks tersebut harus dituangkan ke

dalam tulisan langkah demi langkah agar tujuan prosedur dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu siswa dipaksa untuk berpikir, melakukan temuan dan menghubungkannya dengan pengalamannya sehari-hari. Dengan begitu, temuan-temuan yang didapatkan siswa membuat mereka belajar dan menambah pemahaman untuk kemudian menuangkannya ke dalam tulisan teks prosedur kompleks.

Penulis memperkenalkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks. Model pembelajaran ini bukanlah model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan hanya saja model pembelajaran ini memiliki satu keunggulan untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan menulis yaitu merangsang siswa untuk aktif dalam belajar karena siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang nyata, proses untuk siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran berdasarkan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang siswa berpikir kritis dalam situasi yang berorientasi masalah. Masalah-masalah yang diberikan guru merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami langsung ataupun yang didengar dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditulis dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks

Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah dalam kekurangmampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks. Masalah tersebut diidentifikasi ke dalam empat hal.

1. Hasil belajar siswa dalam menulis tergolong rendah.
2. Pembelajaran menulis dilakukan dengan teori menulis tanpa mempraktekkan secara langsung.
3. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran dengan tepat dan guna memperjelas arah penelitian sehingga mudah dalam pengumpulan data. Penelitian ini dibatasi pada identifikasi masalah nomor empat yaitu model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif, sehingga hasil belajar siswa dalam menulis tergolong rendah.

Untuk itu ditawarkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang secara teoretis dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik karena dapat memotivasi siswa dan merangsang siswa berpikir kritis dalam situasi yang berorientasi masalah sehingga siswa aktif selama pembelajaran berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut diturunkan dari pembatasan masalah yang terdiri atas tiga hal.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori siswa kelas XSMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
3. Apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran Ekspositori dalam menulis teks prosedur kompleks X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XSMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah;
 2. untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XSMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori;
- dan

3. untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih efektif digunakan terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMK Negeri 13Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dibandingkan dengan Model Pembelajaran Ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian, yaitu:

1. bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai menulis teks prosedur kompleks
2. bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi dalam menulis teks prosedur kompleks
3. bagi siswa, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah serta mendorong semangat belajar siswa khususnya dalam kegiatan menulis teks prosedur kompleks.

b. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu:

1. sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengadakan penelitian sejenis
2. sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan.